



EFEKTIFITAS PENGGUNAAN LKS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD N 2 BANDA SAKTI

Nurainun

Guru SDN 2 Banda Sakti Lhokseumawe

nunun.77sd@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Received: 2025-07-04	<i>The aim of this research is to determine the innovative use of Islamic Religious Education (PAI) teaching materials in the form of Student Worksheets (LKS) which are interactive, contextual, and in accordance with the characteristics of students. LKS is intended as an alternative learning medium that not only conveys material theoretically but also encourages students to participate actively in the learning process. This innovation is due to the fact that students are still less interested in PAI subjects, which are often considered monotonous and rote-centered. The LKS development process uses a Research and Development (R&D) model which includes needs analysis, planning, product development, limited trials, revision and implementation stages. The trial results show that the LKS developed is able to increase students' understanding of Islamic concepts, strengthen religious values, and facilitate more active and enjoyable learning. It is hoped that this innovation in teaching materials will be a real contribution in improving the quality of PAI learning in schools. The results of the development show that worksheets are prepared based on student needs and contextual PAI material can increase interest and motivation for learning.</i>
Accepted: 2025-09-03	
Published: 2025-09-09	
Keywords: Innovation, Teaching Materials, Worksheets, Islamic Religious Education	

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bidang yang sangat penting

dalam membentuk karakter dan akhlak siswa.¹ Namun, pembelajaran PAI sering dianggap membosankan dalam praktiknya karena cenderung menggunakan metode ceramah dan bahan ajar yang kurang variatif. Siswa biasanya hanya menjadi pendengar pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak tertarik untuk belajar dan tidak memahami materi PAI dengan baik.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang berkualitas tinggi. Kurikulum PAI di Indonesia terus diperbarui untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan siswa.² Namun, implementasi kurikulum di kelas seringkali menghadapi masalah, seperti kekurangan sumber belajar yang menarik dan interaktif.

Bahan ajar PAI yang digunakan selama ini biasanya bersifat teks dan tidak memberikan banyak ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, orang seringkali hanya menghafal dan tidak memahami konsep keagamaan dengan baik. Karena PAI dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa mungkin tidak tertarik untuk belajar.

Inovasi dalam bahan ajar adalah solusi untuk masalah ini dalam konteks ini. Salah satu inovasi tersebut adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS adalah bahan ajar yang dirancang secara kreatif, kontekstual, dan interaktif. LKS memungkinkan siswa belajar secara individual dan berkelompok, menyelesaikan tugas yang bergantung pada pemahaman mereka, dan mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan kehidupan sehari-hari. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah salah satu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih aktif dan mandiri.³ Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah bahan ajar cetak yang berbentuk lembaran atau buku kecil yang berisi tugas-tugas atau aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa baik secara mandiri maupun berkelompok.

Lembar Kerja Siswa, menurut Prastowo, adalah bahan ajar yang disusun sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari pelajaran secara

¹ Ahmad Rifa'i and Ifham Choli, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0," *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 4, no. 01 (September 29, 2020): 59–76, <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1071>.

² Rifa'i and Choli.

³ Astuti Astuti and Nurhidayah Sari, "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas X SMA," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (November 1, 2017): 13–24, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.16>.

mandiri.⁴ LKPD, menurut Nurul Hidayati Rofiah (2014), adalah panduan bagi peserta didik untuk melakukan tugas tertentu yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar mereka.⁵

Tujuan utama dari LKS adalah mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, memfasilitasi pembelajaran yang lebih terarah, serta membantu guru dalam mengelola kegiatan di kelas. Melalui LKS, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata.⁶

Dalam penyusunannya, LKS biasanya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran tertentu. LKS dapat dibuat dalam berbagai bentuk, seperti proyek kecil, pertanyaan uraian, isian singkat, atau pertanyaan pilihan ganda. Selain itu, penggunaan LKS dengan metode pembelajaran lain, seperti diskusi, eksperimen laboratorium, atau kerja kelompok, membuat pembelajaran lebih variatif dan menarik.

Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pembelajaran Pendidikan Salah satu dari banyak manfaat agama Islam (PAI) adalah peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan peningkatan kemampuan mereka untuk berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan tugas secara mandiri dan kelompok. Ini sangat terkait dengan karakteristik pembelajaran PAI yang menekankan pada pemahaman nilai, perspektif, dan pengamalan ajaran agama. LKS juga berfungsi sebagai panduan belajar yang terstruktur, membantu siswa secara bertahap dan sistematis memahami materi. LKS biasanya menggunakan pendekatan kontekstual dan aplikatif untuk menyampaikan materi, sehingga siswa dapat mengaitkan pelajaran PAI dengan hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. LKS yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan perkembangan siswa dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, yang merupakan manfaat tambahan. Pembelajaran yang dibantu oleh berbagai aktivitas, seperti diskusi, pengamatan, dan refleksi, menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

METODOLOGI PENELITIAN

⁴ Kristyowati, R. (2018). Lembar Kerja peserta didik (LKPD) IPA sekolah dasar berorientasi lingkungan. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*.

⁵ Rofiah, N. H. (2014). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis KIT untuk meningkatkan keterampilan proses dasar IPA di MI/SD. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 6(2).

⁶ Eka Yuli Asmawati, "Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Model Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no. 1 (March 31, 2015), <https://doi.org/10.24127/jpf.v3i1.13>.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, dan bertujuan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana dan dampak penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari pengalaman, persepsi, dan reaksi guru dan siswa terhadap penggunaan LKS dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar atau madrasah yang secara aktif menggunakan LKS dalam proses pembelajaran adalah subjek penelitian ini. Subjek dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data, observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, dan dokumentasi seperti LKS, catatan guru, dan hasil kerja siswa digunakan. Untuk mengetahui bagaimana LKS digunakan dalam praktik pembelajaran dan bagaimana siswa menanggapi, observasi dilakukan. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat guru dan siswa tentang dampak LKS terhadap motivasi, ketertarikan, dan keterlibatan belajar siswa. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif. Studi kasus ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena penggunaan Learning Support System (LKS) dalam konteks yang nyata dan terbatas, yaitu lingkungan sekolah tertentu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan LKS berlangsung, bagaimana siswa memberikan respons, dan bagaimana guru menganggap LKS efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas Penggunaan LKS Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Banda Sakti

Hasil dari pengembangan menunjukkan bahwa LKS yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan materi PAI yang kontekstual dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. LKS dirancang untuk membantu siswa memahami materi pelajaran melalui aktivitas yang terstruktur dan terarah. Validasi ahli materi dan media menunjukkan bahwa LKS sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunannya, LKS biasanya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran tertentu. Bentuk LKS dapat bervariasi, mulai dari isian singkat, pilihan ganda, pertanyaan uraian, hingga proyek kecil. Selain itu, penggunaan LKS juga dapat dipadukan dengan metode

⁷ Lailatul Maghfiroh, "Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Pembe;Ajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2013): 1–13, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3031/1778>.

pembelajaran lain, seperti diskusi, eksperimen laboratorium, ataupun kerja kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik.

LKS biasanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, meningkatkan proses belajar, dan meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Meskipun sudah dirancang sedemikian rupa, namun secara umum LKS memiliki kelebihan dan kekurangannya. Berikut adalah beberapa kelebihan menggunakan LKS dalam pembelajaran PAI sebagai inovasi bahan ajar antara lain : *Pertama*, Mempermudah Pemahaman Konsep Keagamaan. LKS membantu siswa memahami materi abstrak seperti akidah, akhlak, dan fiqih melalui penjelasan yang sistematis dan latihan soal. *Kedua*, Mendorong Refleksi Nilai-Nilai Islam. Dengan panduan pertanyaan, siswa dapat merenungkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Mendukung Pembelajaran Mandiri dan Terarah. LKS membuat siswa bisa belajar sendiri di luar jam pelajaran dengan tetap berpedoman pada materi dan tujuan pembelajaran. *Keempat*, Meningkatkan Keterlibatan Siswa Secara Aktif. Karena berisi aktivitas seperti menjawab soal, menganalisis ayat atau hadis, serta mengisi refleksi, siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar. *Kelima*, Menyediakan Media Evaluasi Sikap dan Pengetahuan. elain aspek kognitif, LKS PAI juga dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. *Keenam*, Mengintegrasikan Materi dengan Kehidupan Nyata. Banyak LKS PAI menyertakan studi kasus, cerita hikmah, atau situasi nyata yang membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik.

Adapun kekurangan dari LKS itu sendiri anatara lain: *Kesatu*, Kurang Menggali Aspek Afektif dan Spiritualitas Mendalam. LKS cenderung fokus pada kognitif (pengetahuan) dan kurang optimal dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap keagamaan yang mendalam. *Kedua*, Minim Interaksi Sosial dan Diskusi Islami. PAI idealnya mengandung diskusi kelompok, tanya jawab, atau pembelajaran berbasis pengalaman. LKS tidak selalu mendukung hal ini secara maksimal. *Ketiga*, Bisa Menjadi Sekadar Tugas, Bukan Sarana Ibadah. Jika tidak diarahkan dengan baik, siswa mungkin mengerjakan LKS hanya sebagai kewajiban sekolah, bukan sebagai proses internalisasi nilai agama. *Keempat*, Tidak Cocok untuk Semua Materi Praktik. Materi seperti tata cara wudhu, salat, atau ibadah lain lebih efektif jika dipraktikkan langsung daripada hanya dijelaskan di LKS. *Kelima*, Kualitas Isi Sangat Bergantung pada Penyusunnya. Jika LKS disusun seadanya, bisa terjadi kesalahan dalam penafsiran ayat, hadis, atau hukum Islam yang justru menyesatkan siswa. *Keenam*, Kurang Menarik bagi Siswa Visual atau Kinestetik. Jika LKS hanya berisi teks tanpa gambar, ilustrasi, atau aktivitas interaktif, siswa

tipe visual dan kinestetik akan cepat bosan.

a. Fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS melakukan banyak peran penting dalam proses pembelajaran, seperti sebagai Panduan Belajar, membantu siswa mengarahkan aktivitas belajar mereka sehingga mereka dapat lebih fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai Alat Evaluasi, LKS dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan melalui tugas atau soal-soal yang diberikan. Sebagai Sarana Latihan, LKS memungkinkan siswa melakukan berbagai aktivitas yang tercantum dalam LKS, sehingga mereka dapat. S LKS adalah media pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk mencari, menemukan, dan mengolah informasi daripada hanya menerima materi secara pasif dari guru. Sebagai penunjang pembelajaran mandiri, LKS membantu siswa belajar secara mandiri, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan memberikan panduan yang telah disusun secara sistematis.

b. Ciri-ciri Lembar Kerja Siswa (LKS)

Agar lebih efektif, LKS biasanya memiliki beberapa ciri berikut: Sederhana dan Sistematis, Disusun dengan bahasa yang mudah dipahami siswa dan terstruktur mulai dari tujuan, langkah kerja, hingga evaluasi. Interaktif, Mengajak siswa untuk berinteraksi dengan materi, bukan sekadar membaca atau mendengarkan. Mencakup Aktivitas Beragam, Di dalam LKS terdapat berbagai jenis aktivitas seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil. Fleksibel, Dapat digunakan untuk pembelajaran individu maupun kelompok, serta bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mengintegrasikan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, Tidak hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tapi juga mengembangkan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

c. Struktur Isi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Secara umum, LKS yang baik memiliki struktur isi yang sistematis dan mendukung alur pembelajaran. Berikut adalah bagian-bagian utama dalam LKS: Judul LKS, Menunjukkan topik atau materi yang akan dipelajari. Identitas Siswa, Kolom untuk mengisi nama, kelas, nomor absen, atau data lain sesuai kebutuhan. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator, Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan kegiatan dalam LKS. Tujuan Pembelajaran, Menjabarkan secara spesifik apa yang harus dipahami, dikuasai, atau dapat dilakukan siswa setelah mengikuti kegiatan. Petunjuk Penggunaan, Instruksi singkat mengenai cara mengerjakan LKS, baik secara individu, berpasangan, atau kelompok. Materi Ringkas, Penjelasan singkat mengenai konsep penting yang menjadi dasar

untuk menyelesaikan aktivitas dalam LKS. Kegiatan Inti, Berisi tugas atau aktivitas yang harus dikerjakan siswa, bisa berupa: pertanyaan pemahaman, percobaan dan eksperimen, diskusi, proyek kecil, studi kasus. Refleksi atau Rangkuman, Membantu siswa merangkum apa yang telah dipelajari dan dipahami dari aktivitas tersebut. Penilaian / Evaluasi, Soal-soal tambahan atau tugas evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi. Tugas Rumah (Opsional), Kegiatan tambahan untuk memperdalam materi di luar jam pelajaran.

d. Tips Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang Baik

LKS harus disusun dengan hati-hati agar efektif dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran. Hal ini termasuk menyesuaikannya dengan kurikulum dan kompetensi dasar, dan memastikan bahwa LKS membantu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pilih kata-kata yang mudah dipahami siswa sesuai dengan tingkat usianya dan gunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Siswa harus mendapatkan petunjuk yang spesifik dan instruksi yang jelas dan tidak membingungkan. Fokus pada Keterampilan Proses, Dorong siswa untuk berpikir kritis, mencari informasi, memecahkan masalah, dan berkreasi, bukan hanya menghafal. Buat Desain Menarik, Gunakan tata letak yang bersih, bisa ditambahkan ilustrasi atau gambar untuk memperjelas dan menarik perhatian siswa. Berikan Variasi Bentuk Tugas, Kombinasikan berbagai jenis aktivitas seperti pilihan ganda, isian, proyek, eksperimen, dan diskusi untuk menghindari kebosanan. Sediakan Ruang untuk Jawaban, Berikan cukup tempat bagi siswa untuk menuliskan jawaban atau mencatat hasil pengamatan mereka. Uji Coba Sebelum Diterapkan, Sebaiknya lakukan uji coba terlebih dahulu untuk melihat apakah LKS sudah efektif dan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Integrasikan Nilai Karakter, Selain aspek kognitif, LKS juga bisa memuat nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kejujuran, atau tanggung jawab.

e. Proses Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah proses yang sistematis dan terencana untuk menyediakan bahan ajar yang efektif dan memenuhi kebutuhan siswa. LKS bukan hanya kumpulan soal, tetapi juga perangkat pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara aktif, mandiri, dan terarah. Oleh karena itu, pengembangan LKS memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan karakteristiknya.

Proses pengembangan LKS umumnya dimulai dari analisis kebutuhan. Pada tahap ini, guru atau pengembang menganalisis silabus, karakteristik siswa, serta materi ajar yang akan disampaikan. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa isi LKS benar-benar relevan dengan kurikulum dan dapat menjawab kebutuhan

belajar siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), analisis juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman, aspek afektif, dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Setelah analisis kebutuhan, tahap selanjutnya adalah perencanaan isi dan struktur LKS. Pada tahap ini, pengembang menyusun tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, serta bentuk aktivitas yang akan disajikan kepada siswa. Aktivitas yang dimuat dalam LKS harus bersifat aktif, mendorong siswa berpikir kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Untuk pelajaran PAI, konten LKS biasanya mencakup ayat Al-Qur'an, hadis, penjelasan nilai-nilai Islam, serta latihan soal atau refleksi nilai.

Tahap ketiga adalah penulisan dan perancangan LKS. Pada tahap ini, LKS mulai disusun secara konkret, baik dari sisi isi, format, bahasa, maupun visual. Bahasa yang digunakan harus komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Tampilan visual juga menjadi perhatian agar LKS menarik dan tidak membosankan. Dalam LKS PAI, bisa ditambahkan ilustrasi cerita islami, peta konsep, atau tabel-tabel yang membantu pemahaman materi. Tahap berikutnya adalah uji coba dan revisi. LKS yang telah disusun perlu diuji coba terlebih dahulu dalam skala kecil untuk melihat sejauh mana efektivitasnya dalam proses pembelajaran. Melalui uji coba ini, pengembang dapat memperoleh masukan dari siswa maupun guru lain mengenai kejelasan instruksi, kesesuaian isi, serta daya tarik visual. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, LKS kemudian direvisi untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan.

Tahap terakhir adalah implementasi dan evaluasi. Setelah LKS selesai dikembangkan dan direvisi, LKS dapat digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran. Selama implementasi, guru tetap melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas LKS, baik dari segi hasil belajar siswa maupun keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk perbaikan atau pengembangan LKS pada waktu mendatang.

Secara keseluruhan, pengembangan LKS bukan sekadar proses menulis soal, melainkan suatu kegiatan desain instruksional yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan strategi penyampaian materi.⁸ Dalam pembelajaran PAI, keberhasilan LKS sangat bergantung pada sejauh mana lembar kerja tersebut mampu membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

f. Implikasi Penggunaan LKS dalam Proses Pembelajaran PAI

⁸ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan, Psikologi Pendidikan*, vol. 1, 2018.

Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam proses pembelajaran memberikan berbagai implikasi yang signifikan, baik dari sisi guru, siswa, maupun dinamika kelas secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), LKS berperan sebagai salah satu alat bantu yang dapat mengarahkan pembelajaran menjadi lebih terstruktur, aktif, dan reflektif. Dari sudut pandang guru, kehadiran LKS mempermudah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran karena materi, tujuan, serta evaluasi telah tertuang secara sistematis dalam lembar kerja tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menggali makna dari materi keagamaan yang dipelajari.⁹ Dengan kata lain, LKS mendukung pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar.

Penggunaan LKS mungkin meningkatkan partisipasi siswa secara langsung. Siswa diajak untuk membaca, memahami, menganalisis, dan merespons materi melalui berbagai tugas LKS. Tugas-tugas ini termasuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, menjawab pertanyaan, mengisi tabel, dan merefleksi nilai. Pembentukan sikap dan pemahaman keagamaan yang aplikatif didorong oleh proses ini selain peningkatan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada moralitas dan keagamaan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implikasi lain yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan pembelajaran menjadi terlalu teknis dan kurang fleksibel. Jika guru hanya terpaku pada isi LKS, proses pembelajaran bisa kehilangan esensi dialogis dan kontekstual yang sebenarnya penting dalam pembelajaran agama. LKS juga kurang efektif jika tidak didukung dengan pendekatan praktik langsung, terutama untuk materi ibadah atau akhlak yang membutuhkan pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, penggunaan LKS sebaiknya tidak dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai pelengkap yang mendukung proses pembelajaran yang lebih luas. Integrasi antara LKS, metode diskusi, pembelajaran kontekstual, dan praktik langsung akan memberikan hasil yang lebih optimal dalam membentuk karakter religius siswa. Guru dituntut untuk kreatif dan adaptif dalam memadukan berbagai strategi agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

⁹ Zulvia Trinova, "PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT-CENTERED LEARNING PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (February 20, 2013): 324–35, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara efektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peningkatan ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. LKS memberikan pengalaman belajar yang terstruktur, interaktif, dan menarik, sehingga siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran serta terdorong untuk lebih giat belajar. Siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok.

REFERENSI

Asmawati, Eka Yuli. "Lembar Kerja Siswa (Lks) Menggunakan Model Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Siswa." *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no. 1 (March 31, 2015). <https://doi.org/10.24127/jpf.v3i1.13>.

Astuti, Astuti, and Nurhidayah Sari. "PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (November 1, 2017): 13–24. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.16>.

Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (February 29, 2024): 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

Maghfiroh, Lailatul. "Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2013): 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3031/1778>.

Rifa'i, Ahmad, and Ifham Choli. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0." *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 4, no. 01 (September 29, 2020): 59–76.

<https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1071>.

Trinova, Zulvia. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (February 20, 2013): 324–35. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>.

Yuberti. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. Psikologi Pendidikan*. Vol. 1, 2018.